

KESALAHAN TERJEMAHAN (*GOYAKU*) DALAM MAJALAH “NIPPONIA”-ARTIKEL KHUSUS EDISI 36-

Mikha Kireina Imanuel
Universitas Dr. Soetomo
michan_kireina@yahoo.com

Abstrak

Majalah *Nipponia* adalah majalah yang berisi informasi mengenai Jepang yang telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa di dunia. Terjemahan majalah ini dalam berbagai bahasa diharapkan mampu menyajikan isi informasi yang sama seperti pada edisi aslinya dalam bahasa Jepang. Namun, dalam penelitian ini ditemukan kejanggalan-kejanggalan berupa ketidakselarasan makna. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kesalahan terjemahan dalam majalah *Nipponia* dan faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan tersebut. Majalah *Nipponia* yang dijadikan objek penelitian adalah majalah edisi 36 pada artikel khusus, baik dalam bahasa Jepang, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Teknik pengumpulan data dalam skripsi ini dilakukan dengan studi pustaka.

Kata kunci: Kesalahan Terjemahan, Majalah, Nipponia

Abstract

Nipponia magazine contain of information about Japan that had been translated in various language in this world. Translation from this magazine should be interpreted the same information as Japanese version. There are, some mistranslation found in this research. The aims of this research are to find mistranslation and the factors that impact mistakes in this magazine. The object of this research is special features rubric in Nipponia no. 36, in 3 languages, in Japanese, in Indonesian, and in English. Technique of data collecting in this research used library research.

Keyword: Mistranslation, Magazine, Nipponia

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Majalah *Nipponia* adalah majalah triwulan yang memperkenalkan Jepang modern kepada masyarakat dunia, yang diterbitkan oleh Heibonsha Ltd. kedalam bahasa selain bahasa

Jepang, yaitu bahasa Arab, Cina, Indonesia, Inggris, Jerman, Korea, Perancis, Portugis, Rusia, Spanyol, Thailand, Turki dan Vietman. Ketika membaca terjemahan, pembaca yang tidak mengerti bahasa sumber (BSu) seharusnya menerima pesan yang “sama” dengan yang diterima

pembaca atau pendengar yang mengerti bahasa sumber. Karena itu penelitian pada kesalahan terjemahan sangat penting dilakukan guna evaluasi dalam bidang ilmu bahasa, khususnya bidang penerjemahan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesalahan penerjemahan yang terjadi dalam terjemahan majalah *Nipponia* ?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya kesalahan penerjemahan dalam terjemahan majalah *Nipponia* ?

3. Tujuan

1. Mengetahui kesalahan penerjemahan yang terjadi dalam terjemahan majalah *Nipponia*.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan penerjemahan dalam terjemahan majalah *Nipponia*.

B. Landasan Teori

Definisi penerjemahan diungkapkan Nida dan Taber dalam Widyamartaya (1989:11) yang dikutip dari *The Theory and Practice of Translation*, sebagai berikut :

Translation consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.

Menerjemahkan merupakan kegiatan menghasilkan kembali di dalam bahasa B_{Sa} yang secara sedekat-dekatnya dan sewajarnya sepadan dengan pesan dalam B_{Su}, pertama-tama menyangkut maknanya dan kedua menyangkut gayanya.

Secara sederhana Widyamartaya (1989:11) mendefinisikan penerjemahan sebagai memindahkan suatu amanat dari bahasa sumber (B_{Su}) ke bahasa sasaran (B_{Sa}) dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya dan kedua mengungkapkan gaya bahasanya. Gaya bahasa yang dimaksud disini ialah semangat atau suasana karangan asli. Tjandra (2005:42) menyimpulkan secara teoritis pemikiran beberapa ahli

mengenai prinsip-prinsip penerjemahan sebagai berikut:

1. Penerjemahan dilakukan atas dasar bobot informasi/pesan yang terkandung di dalam BSA harus sama dengan yang terkandung di dalam BSu
2. BSA yang disajikan kepada konsumen harus disusun menurut kewajaran bahasa tersebut yang dipakai di masyarakat luas BSA

Dengan kata lain, terjemahan yang tidak berhasil dalam menyampaikan isi pesan yang ada pada bahasa sumber atau maksud hati dari si penulis atau si penutur dari bahasa sumber, oleh Tjandra (2005: 21) disebut sebagai terjemahan salah. Pengertian kesalahan terjemahan adalah kesalahan pada hasil terjemahan, bukan pada prosesnya. Dalam bahasa Jepang hanya satu istilah yang dipakai untuk “terjemahan salah” dan “penerjemahan salah” yaitu 誤訳(*goyaku*), tetapi sebagai padanan katanya lebih mengacu pada “terjemahan salah” (Tjandra, 2005:19). Walaupun banyak faktor, termasuk kesenjangan berkomunikasi yang digunakan sebagai alasan

meniadakan “terjemahan salah”, Torikai menolak hal tersebut dan mengemukakan pendapatnya mengenai terjemahan salah sebagai berikut :

いくら「コミュニケーション・ギャップ」と表現を変えたところで、コミュニケーションの失敗であることには変わらない。意志疎通がうまくいかない、あるいはメッセージが正しく伝達されなかった、という結果であるならば、それを人呼んで「誤訳」というわけであろう。

Torikai dalam Tjandra
(2005:20)

Ikura komyunikeeshon-gyappu to hyougen wo kaeta tokorode, komyunikeeshon no shippai de aru koto ni ha kawarinai. Ishi sotsuu ga umaku ikanai, aruiwa messeji ga tashiku densetsu sarenakatta, toiu kekka de aru naraba, sore ha hitoyonde goyaku to iu wake de arou.

Apapun istilahnya yang dipakai untuk mengatakan kesalahan penerjemahan sebagai kesenjangan komunikasi, tetapi yang pasti ialah telah terjadi kegagalan dalam berkomunikasi. Seandainya terjadi akibat penyampaian isi pesan yang tidak benar atau tidak terjadi penyampaian maksud hati yang

sebenarnya, itu semua disebut orang sebagai *goyaku* (terjemahan salah).

Dengan demikian, Tjandra (2005:21) mendefinisikan terjemahan salah sebagai terjemahan yang tidak berhasil dalam menyampaikan isi pesan atau yang **tidak mampu mencapai ketepatan makna** yang ada pada bahasa sumber atau maksud hati dari si penulis atau si penutur dari bahasa sumber.

Untuk menentukan faktor penyebab terjadinya kesalahan, peneliti merujuk pada penelitian terdahulu mengenai kesalahan terjemahan. Dalam buku yang ditulis oleh Larson yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul Penerjemahan berdasarkan Makna, Larson (1989:479) menuliskan pendapatnya mengenai sejumlah masalah khusus yang merupakan faktor kesalahan penerjemahan yang berhubungan langsung dengan beban informasi atau ketepatan makna sebagai berikut:

1. Ada informasi dalam teks dan kebudayaan dalam BSu yang tidak dikenal oleh penutur BSa

2. BSa mempunyai cara yang berbeda dalam menyampaikan informasi lama dan informasi baru
3. Pola kelimpahan BSu tidak diterjemahkan secara penuh
4. Menerjemahkan informasi implisit dan eksplisit yang tidak bisa dimengerti dalam BSa

Tjandra (2005:23-25) dalam bukunya yang berjudul Masalah Terjemahan dan Terjemahan Indonesia – Jepang mengungkapkan dua faktor penyebab terjadinya kesalahan terjemahan sebagai berikut:

1. Dalam terjemahan Indonesia – Jepang tidak ada teori terjemahan yang dipakai
2. Kesalahan terjemahan dapat juga terjadi jika kebudayaan dari BSu tidak ikut diterjemahkan, yang dimaksud ialah adat istiadat, cara berpikir, norma-norma sosial, watak masyarakat, dan sebagainya

Dalam penelitian ini nantinya mungkin ada faktor-faktor penyebab kesalahan terjemahan yang tidak tercakup di dalam penelitian terdahulu dari Tjandra dan Larson.

Dalam penelitian ini terdapat dua tujuan yang hendak di capai,

yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum: Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesalahan penerjemahan yang sering terjadi dalam menerjemahkan teks bahasa Jepang serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan tersebut, guna evaluasi terjemahan.
2. Tujuan Khusus: Mendeskripsikan kesalahan penerjemahan yang terjadi dalam terjemahan majalah *Nipponia* serta mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan penerjemahan dalam terjemahan majalah *Nipponia*

C. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini adalah majalah *Nipponia* edisi 36 dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Jepang rubrik 特集 (*tokushuu*) atau artikel khusus. Sumber data sekunder penelitian ini adalah majalah *Nipponia* edisi 36 dalam bahasa Inggris rubrik *Special Feature*.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, dengan langkah – langkah sebagai berikut:

- a. Membaca sumber data.
- b. Penemuan tema penelitian dan rumusan masalah.
- c. Pencarian data lebih lanjut serta teori yang sesuai.
- d. Membaca buku-buku teori, jurnal dan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjang penelitian.
- e. Penganalisisan dan penyimpulan analisis.

3. Prosedur Analisis Data

Setelah pengumpulan data, peneliti menganalisa dengan alur sebagai berikut:

- a. Membandingkan data dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia.
- b. Menganalisa kesalahan penerjemahan dalam majalah *Nipponia*.
- c. Mengklasifikasikan data berdasarkan jenis kesalahan.

- d. Memperkuat hasil analisis dengan teori, kamus, dan sumber penunjang lainnya.
- e. Menentukan saran terjemahan seharusnya dan faktor yang mungkin menjadi penyebab terjadinya kesalahan.
- f. Menarik simpulan dari hasil analisa.

D. Analisis Data

Jenis kesalahan terjemahan yang berhubungan dengan ketidaktepatan makna dibagi menjadi 4 jenis kesalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Penambahan Makna

Penambahan makna yang dianggap sebagai kesalahan adalah penambahan yang bukan dengan tujuan memperjelas makna melainkan penambahan makna yang memberikan unsur baru dalam terjemahan. Berikut analisisnya berdasarkan contoh kesalahan dengan jenis kesalahan penambahan makna :

納豆:
大豆の発酵食品。ご飯との
相性は抜群だ

Nattou:Daizu no hakkou shokuhin. Gohan to no aishou ha batsugunda.

(*Nipponia* bahasa Jepang ed.36 – hal 5)

Natto (kacang kedelai yang difermentasi; lihat halaman 17) Kacang kedelai **kecil** menjalani proses fermentasi menjadi makanan yang sangat cocok dengan nasi.

(*Nipponia* bahasa Indonesia ed.36 – hal 5)

Kata大豆 (*daizu*)

disini diterjemahkan menjadi ‘kacang kedelai kecil’ padahal arti kata 大豆 (*daizu*) dalam Kamus Kanji Modern oleh Nelson adalah 大豆 (*daizu, oomame*) kacang kedelai; arti katanya ternyata tidak spesifik seperti ada jenis kedelai tertentu yang dianggap sebagai kedelai kecil seperti pada terjemahan. Mengenai jenis kedelai, menurut sebuah sumber yang diakses pada 23 Juli 2013 (<http://gudang-informasi.com/khasiat-dan-manfaat-kacang-kedelai/#more-685>) kacang kedelai dibagi menjadi dua jenis yaitu 2 jenis yaitu *kedelai putih (Glycine*

max) dan *kedelai hitam* (*Glycine soja*). Namun yang paling banyak digunakan sebagai bahan dasar pembuatan makanan adalah *kacang kedelai putih* sedangkan untuk *kacang kedelai hitam* dijadikan sebagai salah satu bahan dasar pembuatan kecap.

Terjemahan kata 大豆 (*daizu*) menjadi ‘kacang kedelai kecil’ memberikan unsur baru dalam terjemahan, yaitu secara tidak langsung menunjukkan adanya jenis kedelai kecil dan jika ada kedelai kecil, tentunya akan timbul spekulasi ada jenis kedelai besar. Penambahan kata ‘kecil’ dalam hal ini memberikan unsur baru dalam terjemahan, karena kata ‘kacang kedelai’ seharusnya sudah cukup mewakili terjemahan kata 大豆 (*daizu*). Mengingat terjemahan ini disertai dengan gambar, maka besar kemungkinan penerjemah melihat ukuran kacang

kedelai pada gambar, lalu memutuskan untuk mencantumkan kata ‘kecil’ dalam terjemahan ini. Saran untuk ialah meng kata “keci



Gambar 3.1

a. Pengurangan Makna

Begitu juga dengan kelompok kesalahan ini, pengurangan makna yang dianggap sebagai kesalahan adalah pengurangan yang bukan dengan tujuan memperjelas makna ataupun mengurangi kata yang dianggap sudah terwakili dalam terjemahan melainkan pengurangan makna yang menghilangkan unsur yang seharusnya disertakan dalam terjemahan.

醤油:これさえあれば、の万能調味料。ここでは焼魚、納豆、漬物に使用
Shoyu: koresae areba, no manchoumiryou.

*Koko de ha yakizakana,
nattou, tsukemono ni shiyou.*

(*Nipponia* bahasa Jepang
ed.36 – hal 5)

Shoyu (kecap asin;
lihat halaman 13) Hampir
semua makanan yang
dibumbuhi kecap asin rasanya
enak. Di sini ikan panggang,
natto dan acar dibumbui
kecap asin.

(*Nipponia* bahasa Indonesia
ed.36 – hal 5)

Pada terjemahan tersebut
ada unsur yang hilang dari
Bsu, yaitu kata
これさえあれば(*koresae
areba*) dalam terjemahan Bsa
'*koresae areba, no
manchoumiryou*'
diterjemahkan menjadi
'Hampir semua makanan
yang dibumbuhi kecap asin
rasanya enak' saja, yang
sebenarnya hanya merupakan
penjelasan kata kiasan untuk
mengibaratkan *shoyu* sebagai
bumbu yang serba bisa
digunakan di berbagai
masakan yaitu
'*manchoumiryou*'. Sedangkan
bunpou 「...さえ...たらば」
(...*sae..tara/ba*) yang
menurut 文型辞典
(*bunkeijiten*) artinya ialah :

あるものごとが実現す
ればそれで十分で、ほかは
ちいさなことだ、必要では
ない、問題ではない、とい
う気持ちを表す。

*Aru monogoto ga jitsugen
sureba sore de juubun de,
hoka ha chiisana kotoda,
hitsuyou de ha nai, mondai de
hanai, toiu kimochi wo
arawasu.*

Mengungkapkan perasaan
jika sesuatu yang dimaksud
itu ada, maka sudah cukup,
yang lainnya tidak
diperhitungkan, tidak penting
dan tidak menjadi masalah.

yang di dalam konteks ini
berarti 'cukup dengan *shoyu*
saja' tidak ada dalam
terjemahan. Makna yang
hilang ini kemungkinan
mengacu pada *sushi* dan
sashimi yang pada awalnya
hanya dicelupkan ke *shoyu*
saja lalu dimakan yang juga
dibahas dalam halaman 20
mengenai awal mula orang
Jepang memakan ikan
mentah. Jika penerjemah
melihat kembali terjemahan
secara keseluruhan, maka
koresaeareba merupakan
bagian penting, mengingat
letak terjemahan ini pada
awal majalah yang
seharusnya membuat

pembaca bertanya-tanya apakah memang benar Orang Jepang bisa makan hanya dengan bumbu *shoyu* saja. Penyebab terjadi kesalahan ini ialah, penerjemah kurang jeli melihat keseluruhan isi artikel yang saling berkaitan. Hal seperti ini bisa saja disebabkan terdapat pembagian tugas dalam menerjemahkan, jadi bagian lain bukan diterjemahkan oleh penerjemah yang sama.

b. Ketidaksepadanan Makna

Jenis kesalahan mengenai ketidaksepadan makna adalah jenis kesalahan yang paling banyak yang terdapat pada terjemahan ini, berikut analisisnya.

召し上がれ！料理と
いう日本文化
*Meshiagare! Ryouri
toiu Nihonbunka*

(*Nipponia* bahasa Jepang
ed.36 – hal 4)

Santaplah!
Kebudayaan Jepang di Dapur

(*Nipponia* bahasa
Indonesia ed.36 – hal 4)

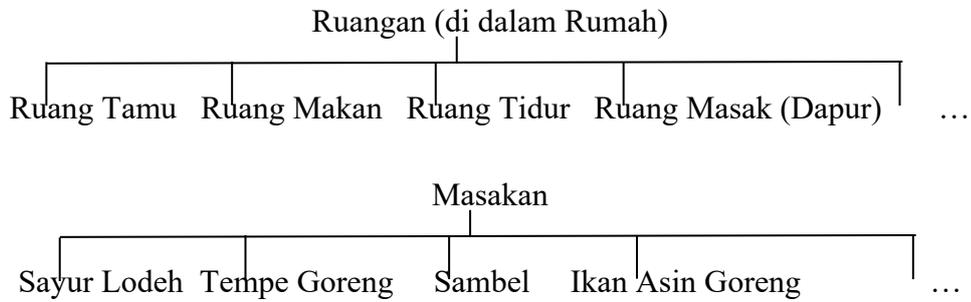
Arti kata料理(*ryouri*)
menurut Goo辞書(*jisho*)
diakses pada 23 Juli 2013:

材料に手を加えて食べ物を
こしらえること「スル」。ま
た、その食べ物「名」。
*Zairyou ni te wo kuwaete
tabemono wo shiraeru koto
(suru). Mata, sono
tabemono(meishi).*
Membuat makanan dengan
memproses bahan makanan
(Kata Kerja). Atau makanan
itu sendiri (Kata Benda).

Dapat dikatakan bahwa kata ini merujuk pada kata makanan hasil proses memasak atau disebut masakan. 料理 (*ryouri*) merupakan kata benda yang secara harafiah berarti ‘masakan’, namun diterjemahkan menjadi ‘dapur’. Dapur menurut KBBI online (diakses pada 20 juli) memiliki tiga arti yaitu ruang tempat memasak; tempat membakar batu bata, batu kapur, dsb; tungku; perapian (pada lokomotif dsb). Sedangkan masakan berarti hasil memasak; panganan, lauk-pauk yg dimasak; makna bukan

sebenarnya: buatan. Menurut maknanya kata dapur dan masakan mempunyai hubungan bahwa ‘dapur’ adalah tempat untuk membuat ‘masakan’, namun taksonomi

dua kata ini tidak berhubungan.



Kata ‘masakan’ bukanlah kata spesifik dari kata ‘dapur’ demikian sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut, kata ‘dapur’ tidak bisa dikatakan dapat mewakili kata *ryouri* atau tidak memiliki makna yang sama, kata yang sebaiknya dipakai ialah ‘masakan’.

Makna secara keseluruhan frase *ryouri toiu nihonbunka* pun tidak dapat dikatakan telah diterjemahkan dengan memiliki makna yang sama. Frase tersebut sejenis dengan frase berikut yang sama-sama menggunakan ‘*toiu*’: 彫刻という芸術

(*Choukoku toiu geijutsu*) yang berarti 彫刻 (*Choukoku*) : patung merupakan 芸術 (*geijutsu*) : kesenian. Kata setelah ‘*toiu*’ menerangkan identitas dari kata sebelumnya. Terjemahannya bisa saja ‘Kesenian berupa patung’ atau ‘Patung: Sebuah Kesenian’ yang mana saja bisa dipakai sebagai padanan yang tepat, asalkan dapat berfungsi untuk menerangkan identitas kata sebelum ‘*toiu*’.
Saran terjemahan : Santaplah! Kebudayaan Jepang berupa Makanan.

c. Keambiguan Makna

Makna yang ambigu adalah makna yang dapat diartikan berbeda bila pembacanya berbeda. Dalam penganalisisan terhadap makna ini, peneliti menempatkan diri sebagai pembaca dengan beraneka sudut pandang, berikut analisisnya.

生のまま用いる主な魚介類は、マグロ、タイ、クルマエビ、イカ、スズキ、ハマチ、ヒラメなど。

Nama no mama mochiiru omona gyokairui ha, maguro, tai, kurumaebi, ika, suzuki, hamachi, hirame nado.

(*Nipponia* bahasa Jepang ed.36 – hal 21)

Ini adalah beberapa contoh hasil laut yang dimakan mentah: ikan tuna, ikan kakap, udang, cumi, ikan bandeng, ikan ekor kuning muda dan ikan sebelah (flounder).

(*Nipponia* bahasa Indonesia ed.36 – hal 21)

Dalam terjemahan ini keambiguan terdapat pada terjemahan nama ikan ハマチ menjadi ‘ikan ekor kuning muda’. Terjemahan tersebut bermakna ganda yaitu, ikan ekor kuning yang muda atau

ikan yang ekornya berwarna kuning muda. Ikan ini dalam bahasa Inggris disebut *Japanese Amberjack* atau *Japanese Yellowtail*, jadi memang ikan ini memiliki ekor berwarna kekuning-kuningan sehingga dijuluki ikan berekor kuning. Saran untuk terjemahan ini ialah membiarkan nama ikan dalam bahasa Jepang, yang ditulis romaji yaitu *Hamachi* dengan keterangan di dalam kurung (*Japanese Yellowtail*, ikan berekor kuning) untuk menjelaskan kepada pembaca bahwa ikan tersebut memiliki warna ekor yang kekuning-kuningan, karena tidak ada padanan kata yang tepat untuk ikan tersebut dalam bahasa Indonesia.

Dalam hal ini peneliti merasa ada kejanggalan dalam proses penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah majalah *Nipponia* ini ke dalam bahasa Indonesia, karena seharusnya ketika penerjemah tidak mendapati padanan kata yang

sesuai dalam BSa, maka dengan sendirinya penerjemah akan menggunakan kosa kata dalam BSu untuk nantinya diberi penjelasan tambahan mengenai makna kata tersebut baik di catatan kaki ataupun di dalam kurung. Namun pada terjemahan ini, penerjemah menterjemahkan *hamachi* atau yang dalam bahasa Inggris disebut *Japanese Yellowtail*, seperti menterjemahkan dari bahasa Inggris, bukan dari bahasa Jepang, padahal BSu disini adalah bahasa Jepang. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa penerjemahan majalah ini, bukanlah dari BSu sebenarnya yaitu bahasa Jepang melainkan diterjemahkan dari BSu yang bukan sebenarnya yaitu bahasa Inggris. Mengapa bahasa Inggris dan bukan bahasa yang lain, akan dibahas pada sub bab dibawah ini.

2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan Terjemahan

Untuk menentukan faktor penyebab terjadinya kesalahan, peneliti merujuk terlebih dahulu pada penelitian terdahulu oleh Larson, untuk mengetahui apakah faktor-faktor tersebut juga berpengaruh dalam penelitian ini.

Berikut faktor-faktor penyebab kesalahan terjemahan, 3 diantaranya adalah yang diungkapkan oleh Larson:

- a. Ada informasi dalam teks dan kebudayaan dalam BSu yang tidak dikenal oleh penutur BSa.

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya mengenai penerjemahan nama ikan *hamachi*, faktor yang diungkapkan oleh Larson ini terbukti berpengaruh pada terjemahan ini. Karena informasi mengenai *hamachi* tidak dikenal

dalam Bsa. Hal yang sama juga ditemui pada penerjemahan nama ikan lainnya dalam majalah ini, yang tidak dikenal masyarakat Indonesia pada umumnya, yaitu スズキ(*suzuki*) yang dalam bahasa Inggris disebut *Japanese Seabass*; diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi ‘ikan bandeng’ yang dalam bahasa Inggris disebut *Milkfish*. Karena Indonesia tidak mengenal ikan *suzuki* dan di Jepang pun mungkin tidak mengenal ikan Bandeng.

- b. Pola kelimpahan BSu tidak diterjemahkan secara penuh.

Pola kelimpahan adalah pengulangan suatu informasi di akhir paragraf atau episode yang mengikat teks menjadi sebuah kesatuan. Dalam terjemahan ini dijumpai adanya pola kelimpahan dalam BSu

yang dihilangkan atau tidak diterjemahkan oleh penerjemah dalam BSa.

肉や乳製品を食べなかった日本人にとっての動物性食品は魚類であり、魚料理がごちそうとされてきたのである

。
Niku ya nyuuseihin wo tabenakatta nihonjin ni totte no doubutsu sei shokuhin ha gyorui deari, sakana ryouri ga gochisou to sarete kita no dearu.

(*Nipponia* bahasa Jepang ed.36 – hal 6)

Karena itu tidaklah mengherankan, mengolah ikan untuk disajikan diatas meja berkembang menjadi sebuah seni.

(*Nipponia* bahasa Indonesia ed.36 – hal 6)

Kalimat ini menjadi penutup sub artikel yang mengulas sejarah Jepang yang dulu tidak mengkonsumsi daging. Dalam bahasa Jepang, frase yang dicetak tebal merupakan bentuk kelimpahan berupa ringkasan, namun tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh

penerjemah. Karena dalam pola kelimpahan bahasa Indonesia dirasa sudah cukup dengan menyebutkan pengganti seperti ‘karena itu’ atau ‘oleh sebab itu’ dan lain-lain. Namun tetap saja, hal ini mengurangi penekanan pada hal yang diulang dalam BSu yang tidak diterjemahkan dalam Bsa.

- c. Menerjemahkan informasi implisit dan eksplisit yang tidak bisa dimengerti dalam BSa.

Informasi implisit adalah informasi yang tidak secara langsung disampaikan, sedangkan eksplisit adalah sebaliknya. Dalam terjemahan majalah *Nipponia* ini ditemukan terjemahan yang tidak dapat dimengerti atau tidak wajar dalam BSa yang telah dibahas pada jenis kesalahan keambiguan makna. Informasi bermakna

implisit juga ditemukan pada terjemahan berikut :

海、山、川. . 自然が
育む豊かな食材に恵ま
れた日本は、**食の国だ**
。

*Umi, yama, kawa.. shizen
ga hagukumu yutakana
shokuzai ni megumareta
nihon ha, shoku no kuni
da.*

(*Nipponia* bahasa Jepang
ed.36 – hal 4)

Pegunungan, dataran, sungai dan laut.. alam telah memberikan begitu banyak variasi makanan yang melimpah untuk kepulauan Jepang, dan **negeri ini adalah sebuah tempat yang makanannya menarik.**

(*Nipponia* bahasa Indonesia
ed.36 – hal 4)

食の国 (*shoku no kuni*) diterjemahkan menjadi ‘negeri ini adalah sebuah tempat yang makanannya menarik’. Padahal pengartian secara harfiah saja sudah lebih

mendekati arti dari *shoku no kuni* tersebut, yaitu ‘Negeri Makanan’. Namun jika dirasa kurang memiliki makna implisit dan kurang dikenal, padanan yang lain ialah ‘Surganya Makanan’ karena kata ‘menarik’ saja tidak cukup dalam untuk menjelaskan kata lain yang termasuk dalam cakupan *shoku no kuni*, yaitu berlimpah, beraneka ragam, enak, indah, dan lain-lain.

- d. Pada terjemahan yang disertai gambar, bahasa terjemahan dipengaruhi asumsi penerjemah terhadap gambar. Yang menyebabkan adanya penambahan unsur yang tidak ada dalam teks. Misalnya pada kata 大豆 (*daizu*) diterjemahkan menjadi Kacang kedelai kecil dan キャベツのサラダ (*yabetsu no sarada*) yang diterjemahkan sebagai

selada kol mentah yang diiris halus (*Nipponia* ed.36 – hal 4).

- e. Pada terjemahan kata yang merupakan gabungan dua atau lebih dari huruf kanji, padanan kata yang dipilih oleh penerjemah menyimpang dari makna gabungan kanji yang sudah menjadi satu kesatuan. Misalnya pada kata 水田 (*suiden*) diterjemahkan menjadi sawah yang basah dan 稲作民族 (*inasakuminzoku*) diterjemahkan sebagai penduduk saja (*Nipponia* ed.36 – hal 4).
- f. Pada teks yang tidak memiliki subjek pelaku kalimat, penerjemah menambahkan subjek pelaku menurut asumsi penerjemah sendiri yang menyebabkan teralihkannya fokus informasi dari teks ke subjek pelaku buatan penerjemah. Seperti penambahan kata ‘koki’

atau ‘para koki’ di hampir setiap adanya kegiatan yang mengacu pada kegiatan memasak (*Nipponia* ed.36 – hal 6,7,10,dll).

- g. Fungsi proses terakhir penerjemahan, yaitu pencocokan (*adjustment*) dirasa kurang berdampak pada terjemahan ini. Peneliti tidak mengetahui apakah penerjemah sudah melakukan proses terakhir ini dengan cermat atau bahkan proses ini belum dilakukan, semua itu diluar jangkauan peneliti. Namun yang ditemukan ialah kesalahan karena penerjemah kurang jeli melihat sinkronisasi keseluruhan artikel yang dapat disimpulkan dari pengurangan makna dalam teks terjemahan dan mengenai penggunaan bahasa yang ambigu atau kurang dapat dimengerti oleh pembaca dalam teks

terjemahan.

Ketika menganalisis kesalahan yang terjadi, faktor tersebut diatas memang terbukti berpengaruh pada terjemahan, ditemukan juga suatu kejanggalan dalam terjemahan majalah ini, bahwa majalah ini bukan diterjemahkan dari bahasa Jepang, tetapi dari bahasa Inggris yang merupakan faktor utama penyebab terjadinya kesalahan, berikut analisisnya.

料理をしない料理
Ryouri wo shinai ryouri
(*Nipponia* bahasa Jepang
ed.36 – hal 6)

Lebih sedikit
adalah lebih banyak
(*Nipponia* bahasa
Indonesia ed.36 – hal 6)

料理 (*ryouri*)
berarti masakan dan
料理をしない (*ryouri*
wo shinai) berarti tidak
dimasak, penulis teks
BSu mencoba membuat
sub judul yang menarik

melalui permainan kata料理 (*ryouri*) ini. Permainan kata ini memungkinkan karena kata dasar yang sama yaitu料理 (*ryouri*) dan料理をしない (*ryouri wo shinai*). Dalam bahasa Indonesia kata tersebut juga memiliki sifat yang sama yaitu ‘masakan’ dan ‘tidak dimasak’, seharusnya ini menjadi sebuah keuntungan pada penerjemahan teks ini, karena menjadi lebih mudah. Penerjemah tak perlu menerjemahkan teks yang bermakna implisit ini dengan kalimat eksplisit yang justru tidak mencapai fungsi teks sub judul yang memiliki permainan kata dengan tujuan menarik pembaca.

Namun pada terjemahannya, penerjemah memilih padanan ‘Lebih sedikit adalah lebih banyak’

yang maknanya tidak berhubungan dengan BSu. Padahal jika penerjemah menerjemahkan ‘begitu saja’ dalam bahasa Indonesia, maksudnya secara harfiah, maka akan menjadi ‘Masakan yang tidak dimasak’. Dengan kata lain, penerjemah tidak ‘begitu saja’ menerjemahkan teks ini. Bukan hanya pada bagian ini, kegagalan lain seperti perombakan struktur urutan BSu pada BSA, serta pada halaman 6 edisi ini kata yang seharusnya diterjemahkan menjadi kata ‘ayam’ diterjemahkan menjadi ‘ayam dan ayam jago’ lalu penambahan dan pengurangan makna, juga kalimat yang ambigu.

Dari hasil analisa dan pencarian data lebih lanjut diluar rencana penelitian, ditemukan

faktor utama penyebab terjadinya kesalahan terjemahan dalam edisi ini, yaitu BSu yang tidak sebenarnya yaitu bahasa Inggris, bukan bahasa Jepang. Data bukti telah dilampirkan pada Lampiran II pada penelitian ini, yaitu *Nipponia* edisi terjemahan bahasa Inggris. Walaupun bahasa Inggris bukan bidang peneliti, namun sekilas saja sudah dapat diketahui bahwa BSu yang dipakai dalam terjemahan ini adalah bahasa Inggris, seperti dalam contoh *Ryouri wo shinai ryouri*, versi bahasa Inggrisnya identik dengan bahasa Indonesia 'Lebih sedikit adalah lebih banyak' yaitu *Less is more*.

Bsu yang tidak sebenarnya ini adalah faktor utama penyebab terjadinya kesalahan pada edisi ini, karena

sebenarnya faktor-faktor lainnya adalah bukan murni dari proses penerjemahan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, tapi juga dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris. Ketika menerjemahkan bahasa dengan budaya dan pola pikir yang berbeda, maka menurut Tjandra unsur tak terlihat dalam BSu seperti adat istiadat, cara berpikir, norma-norma sosial, watak masyarakat, dan sebagainya harus juga ikut diterjemahkan, karena akan menimbulkan makna yang berbeda, yaitu *Goyaku*. Ketika BSu yang seharusnya bahasa Jepang dialihkan menjadi bahasa Inggris, maka adat istiadat, cara berpikir, norma-norma sosial, watak masyarakat dalam bahasa Inggris pulalah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

E. Simpulan

1. Simpulan

Berdasarkan analisis data terjemahan salah pada majalah *Nipponia* edisi 36 pada rubrik 特集 (*tokushuu*) berbahasa Jepang dan rubrik Artikel Khusus berbahasa Indonesia, data tersebut dibagi menjadi 4 jenis kesalahan yang karenanya terjemahan tidak mampu mencapai ketepatan makna sebagai berikut:

- a. Penambahan Makna
- b. Pengurangan Makna
- c. Ketidaksepadan Makna
- d. Keambiguan Makna

Dari keempat jenis kesalahan tersebut, peneliti menganalisis dan mencari tahu faktor penyebab terjadinya kesalahan. Berdasarkan analisis tersebut, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan terjemahan dalam majalah *Nipponia* sebagai berikut:

- a. Terjemahan salah akibat BSu yang bukan BSu : Peneliti menemukan bahwa faktor utama penyebab terjadinya kesalahan dalam edisi ini adalah BSu yang

bukan Bahasa Jepang, melainkan Bahasa Inggris yang menyebabkan dari segi pola penyampaian dan pola pikir yang diterjemahkan ke dalam BSa yaitu Bahasa Indonesia adalah bukan dari BSa sebenarnya. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya penambahan makna, pengurangan makna, pemilihan padanan kata yang salah dan makna yang ambigu.

Jadi faktor-faktor dalam poin selanjutnya bukan murni dilakukan oleh penerjemah ke dalam Bahasa Indonesia, tapi penerjemah ke dalam Bahasa Inggris.

- b. Terjemahan salah akibat ada informasi dalam teks dan kebudayaan dalam BSu yang tidak dikenal oleh penutur BSa
- c. Terjemahan salah akibat pola kelimpahan BSu tidak diterjemahkan secara penuh
- d. Terjemahan salah akibat menerjemahkan informasi implisit dan eksplisit yang tidak bisa dimengerti dalam BSa
- e. Terjemahan salah akibat asumsi penerjemah terhadap gambar

- f. Terjemahan salah akibat tidak memahami makna gabungan kanji yang sudah menjadi satu kesatuan
- g. Terjemahan salah akibat penambahan subjek pelaku
- h. Terjemahan salah akibat kurang maksimal dalam proses penerjemahan yaitu pencocokan (*adjustment*)

Mengenai tersampaikan atau tidaknya makna dalam sebuah terjemahan kepada pemakai BSA, penelitian harus dilakukan dengan metode evaluasi yang memakan waktu, tenaga dan biaya yang lebih. Dalam penelitian selanjutnya, peneliti ingin melakukan penelitian di bidang yang sama yaitu penerjemahan dengan metode Pengujian Terjemahan. Semoga masih diberi kesempatan untuk melakukan penelitian tersebut.

2. Saran

Penerjemah ibarat jembatan antar antar masyarakat antar bangsa berbeda bahasa, penerjemah yang baik tentu tidak ingin membiarkan orang yang melintas jatuh kedalam jurang makna yang tidak tepat. Hal

ini tentunya dapat dihindari, peneliti juga masih terus belajar dalam hal ini. Terus belajar adalah kuncinya. Saat ini perkembangan teknologi sudah semakin canggih, mencari arti kata tidak hanya dalam kamus tebal, internet bisa menjadi solusinya. Mencari contoh penggunaan hingga visualisasi melalui mencari arti kata dengan gambar, memadukan informasi dan pengetahuan dari buku, kamus dan internet dapat membantu penerjemah lebih memahami makna yang terkandung dalam teks.

Pencocokan terakhir adalah tahapan yang penting dalam proses penerjemahan. Dalam proses ini penerjemah menyesuaikan terjemahan dengan kaidah BSA dengan memposisikan diri sebagai pembaca. Apalagi dalam suatu proyek penerjemahan yang dikerjakan oleh beberapa orang penerjemah, sebaiknya peran editor dalam mengevaluasi terjemahan juga dipantau oleh penerjemah, atau editor juga berlaku sebagai penerjemah yang mengerti makna terjemahan. Karena sedikit saja kesalahan, makna akan berubah dan akan ada yang jatuh ke jurang.

Daftar Pustaka

- Anty, Teguh. 2011. *Khasiat dan Manfaat Kacang Kedelai*. (Online) (<http://gudang-informasi.com/khasiat-dan-manfaat-kacang-kedelai/#more-685>, accessed on 23 Juli, 2013)
- Bassnett, Susan. 2002. *Translation Studies*. New York: Routledge
- Goo Jisho. (Online) (<http://dictionary.goo.ne.jp/leaf/jn2/232845/m0u/>, accessed on 23 Juli, 2013)
- Jun-ichi, Ishikawa. 2006. *Nipponia : artikel khusus*. Vol 36. pp. 4-23
- Jun-ichi, Ishikawa. 2006. *Nipponia : 特集*. Vol 36. pp. 4-23.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Online) (<http://kbbi.web.id/>, accessed on 20 Juli, 2013).
- Larson, Mildred L. 1989. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Jakarta : ARCAN.
- Nelson, Andrew N. 2008. *Kamus Kanji Modern*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sunakawa, Yuriko and Jamashii Gurupu. 1998. *Nihongo Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Tjandra, Shedly N. 2005. *Masalah Penerjemahan dan Terjemahan Jepang-Indonesia*. Jakarta: Aksarakarya.
- Weblio Jisho. (Online) (<http://www.weblio.jp/content/棚田>, accessed on 23 Juli, 2013)
- Wikipedia Furi Hyakka Jiten. *Suzuki (sakana)*. (Online) ([http://ja.wikipedia.org/wiki/スズキ_\(魚\)](http://ja.wikipedia.org/wiki/スズキ_(魚)), accessed on 23 Juli, 2013)
- Wikipedia The Free Encyclopedia. *Milkfish*. (Online)
- Wikipedia The Free Encyclopedia. *Japanese Amberjack*. (Online) (<http://en.wikipedia.org/wiki/Milkfish>, accessed on 23 Juli, 2013) (http://en.wikipedia.org/wiki/Japanese_amberjack, accessed on 23 Juli, 2013).
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.